

---

## **PENYUNTINGAN TEKS CERITA RAKYAT NUSANTARA BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MEDIA PEMBELAJARAN TINGKAT SEKOLAH DASAR**

**Sri Enggar Kencana Dewi<sup>1</sup>, Suryani<sup>2</sup>, Tri Ratna Dewi<sup>3</sup>, Resti Septikasari<sup>4</sup>, Ratih Purnama Pertiwi<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Nurul Huda

Pos-el : [enggar@unha.ac.id](mailto:enggar@unha.ac.id)

[suryani@unha.ac.id](mailto:suryani@unha.ac.id)

[ratna@unha.ac.id](mailto:ratna@unha.ac.id)

*Received 9 March 2022; Received in revised form 29 March 2022; Accepted 5 April 2022*

### **Abstrak**

*Tujuan penelitian ini adalah melakukan penyuntingan terhadap buku Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara (KCRN) dengan fokus suntingan pada penyederhanaan bahasa dan pemadatan isi cerita dengan berpedoman pada pendidikan karakter agar cerita rakyat tersebut dapat digunakan sebagai media pembelajaran untuk tingkat SD/MI. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Penelitian ini memiliki empat langkah utama yakni; 1. Membaca KCRN dengan seksama, 2. Mengidentifikasi unsur-unsur yang tidak sesuai dengan pendidikan karakter (SD/MI), 3. Menentukan cerita rakyat yang akan dilakukan penyuntingan lebih lanjut, dan 4. Melakukan penyuntingan berbasis pendidikan karakter. Berdasarkan hasil penelitian terdapat 24 cerita rakyat yang tidak memenuhi kriteria dan terdapat 12 cerita rakyat yang memenuhi kriteria serta telah dilakukan penyuntingan cerita anak berbasis pendidikan karakter sehingga dapat digunakan sebagai media pembelajaran untuk tingkat pendidikan SD/MI (level/kelas bawah).*

**Kata kunci:** *Cerita Rakyat, Media Pembelajaran, Pendidikan Karakter.*

### **Abstract**

*The urpose of this study was to edit the book Collection of Indonesian Folklore (KCRN) with a focus on editing the simplification of language and condensing the content of the story by referring to character education so that the folklore can be used as a medium of learning for the SD/MI level. The method used is the descriptive analysis method. This research has four main steps namely; 1. Read KCRN carefully, 2. Identify elements that are not in accordance with character education (SD/MI), 3. Determine folklore that will be further edited, and 4. Conduct character education-based editing. Based on the results of the study, there were 24 folk tales that did not meet the criteria and there were 12 filk tales that met the criteria and the character education-based children's stories had been edited so that they could be used as learning media for SD/MI education level (lower level/class).*

**Keywords:** *Character Education, Folklore, Learning Media.*

---

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan sangat penting bagi kehidupan umat manusia. Pendidikan sendiri memiliki pengertian sebagai segala upaya seorang atau individu

dalam hal mengembangkan potensi diri untuk menjadi lebih baik dari yang sebelumnya (Rusmana, 2019). Oleh karena itu tentu sudah merupakan hal yang wajar dan wajib

bagi kita umat manusia untuk memberikan perhatian yang maksimal terhadap masalah pendidikan.

Pendidikan adalah segala upaya seorang atau individu dalam hal mengembangkan potensi diri untuk menjadi lebih baik dari yang sebelumnya (Rusmana, 2019). Dalam makna yang lebih luas mengenai pendidikan dimana dikatakannya bahwa pendidikan adalah segala prilaku dan pengalaman hidup yang memberikan dampak formatif bagi pikiran, karakter, dan kecakapan fisik seseorang (Rosidatun, 2018).

Bapak Pendidikan Nasional kita Ki Hajar Dewantara (Neolaka & Amalia, 2017) mengemukakan pengertian pendidikan secara detail dan mendalam dimana sebuah pendidikan merupakan segala upaya guna memajukan nilai budi pekerti, kemampuan pikiran, dan kekuatan jasmani seorang anak sehingga dapat memajukan kesempurnaan hidup yakni hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alamnya serta selaras dengan masyarakatnya.

Berbicara pendidikan maka, kita tidak akan terlepas dari masalah proses dan semua komponen di dalamnya. Salah satu yang menjadi perhatian peneliti adalah media pembelajaran. Media pembelajaran adalah salah satu faktor yang berperan penting selama proses pembelajaran. Salah satu jenis media yang menarik perhatian peneliti adalah buku cerita atau bahan bacaan (Wahyuningtias & Bambang, 2020). Buku cerita memiliki pontensi yang

kuat untuk secara lebih efektif mampu untuk menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai pendidikan pada peserta didik khususnya pendidikan karakter.

Ada banyak cerita yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat seperti; dongeng, fabel, legenda, cerita rakyat, dan lain-lain. Namun sayangnya tidak semua cerita tersebut dapat digunakan sebagai media pembelajaran terutama bagi peserta didik khususnya di tingkat SD/MI. Sebagaian dari sumber cerita tersebut tidak sesuai karena mengandung unsur kekerasan, sifat-sifat negatif, dan bahkan sesuatu yang bernuansa vulgar. Tentunya sebagai pendidik kita harus ekstra hati-hati dalam memilih bahan cerita yang akan dijadikan sebagai media pembelajaran.

Cara paling aman yang dapat dilakukan oleh tenaga pendidik dalam memilih sebuah cerita adalah dengan secara aktif memilah dan melakukan penyuntingan sendiri demi memastikan 'keamanan' dari bahan bacaan/cerita yang dipilih sebagai media pembelajaran. Hal ini benar adanya, namun alasan utama mengapa seorang tenaga pendidik dianjurkan untuk melakukan penyuntingan secara pribadi adalah karena seorang pendidik adalah orang yang paling paham akan kebutuhan materi dan kondisi peserta didiknya sehingga hasil suntingan akan lebih tepat sasaran.

Dewasa ini pemerintah terus giat menggaungkan isu Pendidikan

<https://journal.stitaf.ac.id/index.php/ibtida>

Karakter guna membangun generasi penerus yang berkarakter kuat. Pendidikan karakter adalah usaha untuk menanamkan dalam diri siswa nilai-nilai perilaku (Siregar dikutip oleh Siska, 2018). Sejalan dengan pendapat tersebut Ningsih (2015) mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah segala daya upaya guna menumbuhkembangkan dalam diri anak budi pekerti yang luhur, pikiran dan tubuh yang kuat. Selain itu ada yang mengatakan bahwa semua usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter dalam diri siswa (Supranoto, 2015).

Berdasarkan pendapat di atas peneliti dapat memahami bahwa sebuah pendidikan karakter merupakan segala usaha yang dapat diupayakan oleh seorang guru/pendidik untuk mempengaruhi pembentukan karakter dalam diri siswa dengan menumbuhkan nilai-nilai budi pekerti yang luhur.

Media pembelajaran adalah alat yang dapat digunakan oleh guru untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada peserta didiknya (Wahyuningtyas et.al, 2020). Media pembelajaran merupakan suatu bahan atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas (Heliana & Angraheni, 2020).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat peneliti artikan bahwa media pembelajaran adalah semua alat bantu yang dapat menunjang kualitas komunikasi penyampaian materi atau informasi dalam proses

pembelajaran yang dilakukan antara seorang pendidik dan peserta didik.

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran yang memiliki peranan dan kedudukan penting yakni untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Untari, 2017). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penggunaan media pembelajaran dapat membangkitkan rasa ingin tahu, minat, motivasi, dan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan.

Merdiyatna mengemukakan bahwa cerita rakyat adalah salah satu jenis karya sastra yang paling lama muncul dan berisi cerita-cerita tentang suatu daerah, tokoh, juga hewan (2019). Pendapat lain menyatakan cerita rakyat sebagai sebuah karya sastra dimana para tokohnya ada yang berkarakter baik dan ada yang berkarakter jahat (Barone, 2011).

Di Indonesia sendiri cerita rakyat dianggap sebagai bagian dari kekayaan budaya dan sejarah. Umumnya tokoh cerita adalah hewan, manusia, terkadang juga sosok dewa yang menceritakan asal muasal kejadian suatu tempat (Syofiani dan Romi, 2015). Nusantara sendiri merupakan nama lain dari Indonesia. Kata Nusantara telah melekat erat dengan nama Bangsa Indonesia.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat kita pahami bersama bahwa cerita rakyat nusantara adalah cerita yang menceritakan kisah-kisah tentang suatu daerah di wilayah



Indonesia yang para tokohnya dapat berupa hewan, manusia, juga dewa dimana setiap tokoh ada yang berwatak baik juga berwatak jahat. Cerita rakyat juga berperan sebagai warisan budaya bangsa yang banyak mengandung nilai-nilai yang luhur. Dalam penelitian ini dipilih buku *Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara* terbitan Dua Media, penyusun Yudhistira Ikranegara, dan editor MB Rahimsyah, A.R.

Sugihastuti menjelaskan bahwa menyunting merupakan persamaan kata dari kata mengedit yani suatu kegiatan mempersiapkan sebuah naskah agar siap cetak atau terbit dengan memperhatikan ejaan, huruf, tanda baca, kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana serta teknik penulisan lainnya (2006). Hal ini sejalan dengan pendapat Kurniawan yang menyatakan bahwa penyuntingan adalah salah satu bidang yang penting dalam produksi sebuah naskah.

Eneste mengemukakan pengertian penyuntingan dengan berpatokan pada Kamus Besar Bahasa Indonesia yang menyatakan bahwa penyuntingan adalah proses atau cara menyunting naskah yang merupakan turunan dari kata sunting (2017). Pendapat ini sedikit berbeda dengan dua pendapat sebelumnya dimana mereka menganggap penyuntingan erat kaitannya dengan dunia percetakan saja, namun Eneste menjelaskan bahwa penyuntingann tidak hanya untuk naskah siap cetak tetapi juga semua naskah secara umum.

Prasetyo mengutip pendapat dari Atar Semi yang mengemukakan bahwa ada tiga kegiatan utama penyuntingan yakni; 1) Membaca dengan kritis: Membaca naskah secara kritis untuk menemukan kesalahan yang harus diperbaiki, 2) memotong dan menambah: memotong bagian naskah yang dianggap tidak perlu dan ditambah dengan sesuatu yang dianggap penting sebagai tambahan atau pengganti, dan 3) susun dan periksa kembali: penyusunan kembali tulisan atau naskah tersebut menurut format yang diinginkan (dalam penelitian ini menggedepantan muatan pendidikan karakter) sehingga penyunting dapat menjebatani secara apik antar penulis dan pembaca.

Dalam penelitian ini KCRN yang akan disunting diharapkan dapat menjadi sebuah media pembelajaran untuk Jenjang Pendidikan SD/MI dengan berbasis pada pendidikan karakter. Sasaran penggunaanya tentu saja para anak-anak sehingga dapat kita katakan bahwa penyuntingan ini adalah penyuntingan bacaan anak. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan secara mendalam yakni harus lebih ekstra hati-hati karena penyunting tidak bisa membiarkan hal-hal yang kurang baik terbaca oleh anak-anak.

Penelitian terdahulu dalam penyuntingan teks cerita rakyat ini belum ditemukan, adanya tentang menyunting naskah dongeng yakni dengan kurangnya pemahaman bahasa dongeng dengan bahasa cerita

<https://journal.stitaf.ac.id/index.php/ibtida>

rakyat, dan dengan tanda bacanyadalam penulisan dongeng kurang tepat. Dengan diadakan pendampingan menyunting naskah dongeng tersebut guna menunjukkan pada perubahan ke yang lebih baik (

Eneste (2017) menyatakan penyunting naskah, anak harus memahami tentang psikologi anak, memahami bahwa anak tidak dapat memahami kalimat yang terlalu panjang, menghindari kata yang bersifat panjang dan kompleks, menghindari bahasa daerah, menghilangkan unsur-unsur kekerasan, pelecehan, dan hal negatif lainnya.

Berdasarkan pendapat Eneste dan Semi. Peneliti membuat enam langkah penting dalam penyuntingan naskah anak.

1. Membaca secara kritis untuk mengidentifikasi kesesuaian dan ketidaksesuaian isi cerita untuk siswa SD/MI khususnya level bawah.
2. Memperbaiki teknik penulisan dengan berpedoman pada PUEBI
3. Mengganti atau menghilangkan dengan menghaluskan bagian cerita yang mengandung unsur kekerasan dan hal negatif lainnya.
4. Apabila ada hal yang mengandung unsur negatif tetapi sulit dihilangkan/diganti maka harus ditambahkan redaksi yang dapat menetralsi unsur negatif tersebut.
5. Tidak mengeluarkan atau menggunakan cerita yang terlalu sarat akan unsur negatif sebagai

media pembelajara untuk tingkat pendidikan SD/MI.

6. Mengoreksi ulang hasil penyuntingan demi hasil yang maksimal.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang mendeskripsikan fakta-fakta; disusun dengan analisis. Selain itu, memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya (Ratna, 2007). Dengan metode ini peneliti akan mencatat, menuturkan, menafsirkan data melalui proses pemahaman menggunakan teori penyuntingan dari Eneste. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah naskah cerita yang terdapat dalam KCRN. Penelitian dilakukan dengan tiga tahapan utama yakni;

1. Tahap Persiapan
  - a) Mengobservasi lapangan untuk menemukan berbagai permasalahan (prapenelitian)
  - b) Menentukan permasalahan yang akan diangkat
  - c) Menyusun proposal
2. Tahap Pelaksanaan
 

Pada tahap ini dilaksanakan tahap inti penelitian yakni.

  - a) Membaca Buku KCRN secara kritis
  - b) Mengidentifikasi unsur-unsur cerita rakyat yang tidak sesuai dengan pendidikan karakter untuk tingkat SD/MI.
  - c) Menentukan/Memilih cerita rakyat yang akan dilakukan



- penyuntingan lebih lanjut dan berbasis pendidikan karakter.
- d) Membuat garis besar bentuk perbaikan (Aspek-aspek penyuntingan cerita anak berbasis pendidikan karakter) untuk cerita rakyat yang telah dipilih
- e) Melakukan proses penyuntingan pada buku cerita rakyat yang dipilih.
3. Tahap Akhir
- a) Menarik kesimpulan hasil penelitian
- b) Menyusun laporan akhir penelitian

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah membaca secara kritis KCRN maka dilakukanlah identifikasi unsur-unsur yang tidak sesuai untuk disampaikan kepada siswa SD/MI yang memiliki kemampuan berbahasa dan kemampuan menalar atau memahami sesuatu persoalannya mayoritas masih sangat terbatas. Hasil identifikasi ditampilkan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Identifikasi Hal-hal Pokok dalam Cerita Rakyat

No	Judul Cerita Rakyat	Identifikasi
1	<i>Putri Niwerigading</i>	Tema dan jalan cerita cocok untuk disampaikan kepada siswa SD/MI, hanya perlu penyederhanaan atau pemadatan cerita.
2	<i>Asal Mula</i>	Tema dan jalan

	<i>Danau Toba</i>	cerita cocok untuk disampaikan kepada siswa SD/MI, hanya perlu penyederhanaan atau pemadatan cerita.
3	<i>Si Malin Kundang</i>	Tema dan jalan cerita cocok untuk disampaikan kepada siswa SD/MI, tetapi butuh penyuntingan ekstra karena ada beberapa gambaran sifat dan tindakan tidak terpuji.
4	<i>Si Lancang</i>	Tema dan jalan cerita cocok untuk disampaikan kepada siswa SD/MI, tetapi butuh penyuntingan ekstra karena ada beberapa gambaran sifat dan tindakan tidak terpuji.
5	<i>Putri Tujuh</i>	Tema cerita masih cukup sesuai untuk anak SD/MI, hanya saja jalan ceritanya terlalu banyak mengandung sifat dan tindakan tidak terpuji serta cenderung kasar seperti; mengintip orang mandi, pamarah, lalai, dan memaksakan kehendak.
6	<i>Si Pahit Lidah</i>	Tema dan jalan cerita cocok untuk disampaikan kepada siswa

		SD/MI, hanya perlu penyederhanaan atau pemadatan cerita.			yakni cerita tidak sampai tuntas karena terpotong/tertimpa cerita lain yang berjudul buaya perompak (sebanyak 2 paragraf besar).
7	<i>Si Kelingking</i>	Tema cerita masih cukup sesuai untuk anak SD/MI, hanya saja jalan ceritanya terlalu banyak ngeandung sifat dan tindakan tidak terpuji serta cenderung kasar seperti; tidak menyayangi anak sendiri, tidak bersyukur, dan melakukan usaha pembunuhan berkali-kali.			
8	<i>Asal Mula Negeri Lumpur</i>	Tema dan jalan cerita cocok untuk disampaikan kepada siswa SD/MI, tetapi butuh penyuntingan ekstra karena ada beberapa gambaran sifat dan tindakan tidak terpuji.			
9	<i>Cerita Gunung Merapi</i>	Tema cerita ini cukup baik namun, terlalu syarat kan unsur mistik sehingga membutuhkan bimbingan dan penjelasan ekstra yang akan sulit dipahami untuk anak usia SD/MI khususnya kelas bawah. Selain itu ada kesalahan cetak yang cukup fatal			
			10	<i>Penyumpit dan Putri Malam</i>	Tema cerita masih cukup sesuai untuk anak SD/MI, hanya saja jalan ceritanya terlalu banyak ngeandung sifat dan tindakan tidak terpuji serta cenderung kasar seperti; sifat jahat (licik), tipu muslihat, kekerasan fisik, dan pembunuhan sadis serta unsur mistis yakni dapat menghidupkan orang yang suda meninggal sehingga sulit dijelaskan kepada anak usia SD/MI.
			11	<i>Buaya Perompak</i>	Tema cerita dan juga jalan ceritanya tidak sesuai untuk anak SD/MI belum lagi cerita cenderung sekilas sehingga sulit dilakukan penyuntingan.
			12	<i>Si Pitung Jagoan Betawi</i>	Cerita ini sebenarnya mengandung tema yang baik yang kepahlawanan dan sikap suka

- menolong. Hanya saja karakter tokoh utama yang menolong dengan cara melakukan perakpakan itu menuntut penjelasan yang akan sangat sulit dipahami oleh anak usia SD/MI.
- 13 *Asal Mula Batu Kuwung* Tema cerita masih cukup sesuai untuk anak SD/MI, hanya saja jalan ceritanya terlalu banyak mengandung sifat dan tindakan tidak terpuji serta cenderung kasar seperti; Sombong, kikir, kebiasaan menghardik dan mencaci maki, perilaku kasar secara fisik kepada orang lemah baik ekonomi, usia dan fisik.
- 14 *Sangkuriang Sakti* Cerita ini mengandung tema percintaan yang tidak sesuai untuk anak SD/MI. Selain itu dalam cerita ini juga mengandung banyak unsur kekerasan, mistik, dan pembunuhan.
- 15 *Timun Emas* Tema cerita ini masih terbilang aman untuk anak SD/MI hanya saja membutuhkan pendampingan dan
- 16 *Si Keong Emas* penyuntingan bahasa secara teliti dan hati-hati. Cerita mengandung tema percintaan namun, tidak terlalu kental sehingga masih cukup sesuai untuk anak SD/MI, hanya saja jalan ceritanya terlalu banyak mengandung sifat dan tindakan tidak terpuji serta cenderung kasar seperti; iri dengki, kutukan/ilmu sihir, tipu muslihat, dan pembunuhan.
- 17 *Batu Menangis* Tema dan jalan cerita cocok untuk disampaikan kepada siswa SD/MI, tetapi butuh penyuntingan ekstra karena ada beberapa gambaran sifat dan tindakan tidak terpuji.
- 18 *Legenda Danau Lipan* Tema cerita ini sebenarnya cukup baik, namun mengandung unsur yang mengarah kepada rasisme dan juga unsur mistik yang sulit dipahami oleh siswa SD/MI
- 19 *Raja yang Baik Hati* Tema cerita dan jalan ceritanya sangat baik untuk disampaikan kepada siswa SD/MI.

<https://journal.stitaf.ac.id/index.php/ibtida>

- |    |                                 |  |    |                                |  |
|----|---------------------------------|--|----|--------------------------------|--|
| 20 | <i>Asal Mula Danau Batur</i>    | Tema cerita masih cukup sesuai untuk anak SD/MI, hanya saja jalan ceritanya terlalu banyak ngeandung sifat dan tindakan tidak terpuji serta cenderung kasar seperti; pembunuhan secara kejam, berbohong, dan penipuan. | 25 | <i>Asal Mula Ikan Duyung</i>   | SD/MI. Tema cerita cukup sesuai untuk siswa SD/MI hanya saja jalan cerita cenderung sekilas sehingga sulit dilakukan penyuntingan.   |
| 21 | <i>Batu Golog</i>               | Tema cerita cukup sesuai untuk siswa SD/MI hanya saja jalan cerita cenderung sekilas sehingga sulit dilakukan penyuntingan.  | 26 | <i>Sigar Laki dan Limbat</i>   | Tema dan jalan cerita cocok untuk disampaikan kepada siswa SD/MI, hanya perlu penyederhanaan atau pemadatan cerita                   |
| 22 | <i>Suri Ikun dan Dua Burung</i> | Tema cerita cukup sesuai untuk siswa SD/MI hanya saja jalan cerita cenderung sekilas sehingga sulit dilakukan penyuntingan.  | 27 | <i>Kisah Kera dan Ayam</i>     | Cerita ini tergolong dalam jenis fabel bukan cerita rakyat, sehingga tidak termasuk sebagai data penelitian.                         |
| 23 | <i>Putri Tadampalik</i>         | Tema dan jalan cerita cocok untuk disampaikan kepada siswa SD/MI, hanya perlu penyederhanaan atau pemadatan cerita   | 28 | <i>Lahilote</i>                | Cerita ini memiliki tema dan jalan cerita yang syarat akan unsur percintaan yang kurang sesuai untuk disampaikan kepada siswa SD/MI. |
| 24 | <i>Sawerigading</i>             | Cerita ini memiliki tema dan jalan cerita yang syarat akan unsur percintaan yang kurang sesuai untuk disampaikan kepada siswa  | 29 | <i>Si Rusa dan Si Pulomang</i> | Cerita ini tergolong dalam jenis fabel bukan cerita rakyat, sehingga tidak termasuk sebagai data penelitian.                         |
|    |                                 |  | 30 | <i>Asal Mula Telaga Biru</i>   | Cerita ini memiliki tema dan jalan cerita yang syarat akan unsur percintaan yang kurang sesuai untuk disampaikan                     |



		kepada siswa SD/MI.			akan unsur sifat tidak terpuji seperti; penipuan/ikar janji.
31	<i>Cendrawasih</i>	Selain mengandung unsur percintaan yang tidak sesuai untuk siswa SD/MI cerita ini juga syarat akan unsur sifat tidak terpuji seperti; iri dengki dan penindasan.	36	<i>Kancil Mencuri Timun</i>	Cerita ini tergolong dalam jenis fabel bukan cerita rakyat, sehingga tidak termasuk sebagai data penelitian.
32	<i>Buaya Ajaib</i>	Tema dan jalan cerita cocok untuk disampaikan kepada siswa SD/MI, hanya perlu penyederhanaan atau pemadatan cerita	37	<i>Kancil Menipu para Buaya</i>	Cerita ini tergolong dalam jenis fabel bukan cerita rakyat, sehingga tidak termasuk sebagai data penelitian.
33	<i>Kutukan Raja Pulau Mintin</i>	Tema cerita cukup sesuai untuk siswa SD/MI hanya saja jalan cerita cenderung sekilas sehingga sulit dilakukan penyuntingan.	38	<i>Kancil Menipu Harimau</i>	Cerita ini tergolong dalam jenis fabel bukan cerita rakyat, sehingga tidak termasuk sebagai data penelitian.
34	<i>Nyi Roro Kidul</i>	Cerita ini memiliki tema dan jalan cerita yang syarat akan unsur percintaan yang kurang sesuai untuk disampaikan kepada siswa SD/MI selain itu cerita ini juga juga mengusung sifat tercela yakni; iri dengki.			
35	<i>Roro Jonggrang</i>	Selain mengandung unsur percintaan yang tidak sesuai untuk siswa SD/MI cerita ini juga syarat			

Berdasarkan tabel diatas mak, dari 38 Cerita yang terdapat di dalam buku KCRN maka dapat diketahui bahawa terdapat 33 cerita rakyat dan 5 cerita fabel. Lima cerita yang tergolong jenis fabel tidak termasuk sebagai data dalam penelitian ini sehingga tidak termasuk ke dalam daftar penyuntingan. 36 cerita rakyat yang menjadi data penelitian teridentifikasi ada 12 cerita rakyat yang tema dan alur ceritanya sesuai untuk disampaikan kepada siswa SD/MI dan termasuk dalam daftar penyuntingan serta terdapat 24 cerita rakyat yang tidak masuk dalam daftar penyuntingan karena memiliki tema dan alur cerita yang tidak sesuai untuk disampaikan kepada siswa SD/MI (21 cerita) serta tidak tergolong sebagai data penelitian karena

<https://journal.stitaf.ac.id/index.php/ibtida>

ceritanya berbentuk fabel (3 cerita), sehingga ke-24 cerita tersebut tidak akan dilakukan penyuntingan lebih lanjut.

Berdasarkan hasil tersebut terdapat 12 cerita rakyat yang memiliki teman dan alur cerita yang sesuai untuk siswa tingkat SD/MI. Dari ke-12 cerita rakyat tersebut terdapat empat cerita rakyat yang mengusung tema dan alur cerita yang sama yakni tema seorang anak durhaka kepada ibunya. Cerita rakyat tersebut adalah *Si Malin Kundang*, *Silancang*, *Asal Mula Negeri Lumpur*, dan *Batu Menangis* keempat cerita ini memiliki tema yang sama.

Alur cerita kisah *Si Malin Kundang* dan *Si Lancang*: sama-sama tokohnya anak laki-laki yang pergi merantau bertahun-tahun tidak memberi kabar kepada ibunya. Ketika sudah sukses Ia pulang ke kampung tetapi justru tidak mau mengakui ibunya dan berbuat kasar hingga membuat sang ibu sakit hati. Dari kedua cerita ini peneliti memilih menyunting kisah *Si Malin Kundang* karena pada kisah *Si Lancang* ada unsur balas dendam dari Sang Ibu (menggunakan lesung dan nyiru). Selain itu dalam KCRN ini kisah *Si Malin Kundang* lebih panjang dan detail sehingga memungkinkan untuk dilakukan penyuntingan secara seksama.

Sedangkan antara kisah *Asal Mula Negeri Lumpur* dan *Batu Menangis* memiliki alur kisah yang sama yakni si tokoh perempuan tidak mau mengakui ibunya dan justru menyebut ibunya sebagai pembantu kepada

orang-orang ia temui selama perjalanan. Dari kedua kisah ini peneliti memilih kisah *Batu Menangis* karena di dalam kisah *Asal Mula Negeri Lumpur* terdapat adegan sang ibu dengan sengaja tidak mau menolong anaknya yang terjebak lumpur hingga akhirnya sang anak meninggal terbenam dalam lumpur.

Berdasarkan analisis di atas maka dari 12 cerita rakyat yang tersisa dipilihlah 10 cerita rakyat yang akan dilakukan penyuntingan cerita anak berbasis pendidikan karakter. Penyuntingan ini dilakukan tidak hanya dari segi bahasa dan isi cerita yang menyesuaikan dengan kemampuan siswa SD/MI khususnya level bawah dalam memahami sesuatu penyuntingan ini juga akan menekankan pada penanaman karakter yang dibutuhkan oleh siswa SD/MI sebagai bentuk pembelajaran.

Tabel 2. Aspek-Aspek Penyuntingan Cerita Rakyat

No	Judul Cerita Rakyat	Aspek Penyuntingan
1	<i>Putri Niwerigading</i>	Pemadatan cerita, penyederhanaan bahasa, penekanan karakter positif,
2	<i>Asal Mula Danau Toba</i>	Pemadatan cerita, penyederhanaan bahasa, penekanan karakter positif, menghilangkan unsur percintaan pria dan wanita dewasa, dan menghilangkan adegan kekerasan.
3	<i>Si Malin</i>	Pemadatan cerita,



	<i>Kundang</i>	penyederhanaan bahasa penekanan karakter posistif, meminimalisir adegan anak durhaka.
4	<i>Si Pahit Lidah</i>	Pemadatan cerita, penyederhanaan bahasa, penekanan karakter posistif, menghilangkan adegan kekerasan dan perkataan kasar.
5	<i>Timun Emas</i>	Pemadatan cerita, penyederhanaan bahasa, dan penekanan karakter posistif,
6	<i>Batu Menangis</i>	Pemadatan cerita, penyederhanaan bahasa, penekanan karakter posistif, dan menghilangkan perkataan kasar.
7	<i>Raja yang Baik Hati</i>	Pemadatan cerita, penyederhanaan bahasa, dan penekanan karakter posistif,
8	<i>Putri Tandampalik</i>	Pemadatan cerita, penyederhanaan bahasa, penekanan karakter posistif, dan menghilangkan unsur percintaan orang dewasa.
9	<i>Sigar Laki dan Limbat</i>	Pemadatan cerita, penyederhanaan bahasa, dan penekanan karakter posistif,
10	<i>Buaya Ajaib</i>	Pemadatan cerita, penyederhanaan bahasa, dan

penekanan karakter posistif,

Penelitian kali ini memeli buku KCRN dimana di dalamnya terdapat 36 cerita rakyat nusantara. Sebagiam dinyatakan pada hasil penelitian terdapat 21 cerita rakyat yang apabila ditinjau dari segi tema cerita dan alur cerita tidak cukup layak untuk disampaikan kepada anak usia dini.

Sebagian besar ketidaksesuai itu terlihat dari tema cerita yang mengandung unsur percintaan dan kekerasan atau sifat tidak terpuji. Ditambah lagi alur ceritanya syarat akan unsur kekerasan, pembunuhan, dan sifat-sifat tercela yang apa bila bagian tersebut dihilangkan atau diganti maka akan merubah garis besar cerita, tentunya hal ini tidak boleh dilakukan oleh seorang penyunting yang baik.

Apabila dikelompokan maka dapat dibagi menjadi tiga kelompok besar

1. Memiliki tema cerita yang cukup aman untuk disampaikan kepada anak tingkat SD/MI, hanya saja dalam alur ceritanya dipenuhi dengan retetan sifat tercela dan tindakan tidak terpuji (Isi, pamarah, )bahkan berupa tindakan kekerasan bahkan ada yang mengisahkan adegan pembunuhan erta hal-hal mistis dan rumit yang menuntut penjelasan yang sekalipun disampaikan penjelasan tersebut akan sulit dipahami oleh anak tingkat SD/MI.

Kisah seperti ini dapat ditemukan dalam KCRN : *Putri Tujuh, Cerita Gunung Merapi, Si Pitung Jagoan*

*Betawi, Si Kelinngkin, Asal Mula Batu Kuwung, Penyumpit dan Putri Amalam, dan Asal Mula Danau Batur.*

2. Memiliki tema cerita yang cukup aman untuk disampaikan kepada anak SD/MI namun, penyampaian cerita yang cenderung sekilas dan minim nilai karakter menjadikan cerita cukup riskan untuk disunting karena akan berpeluang mengubah inti cerita yang mana hal tersebut tidak diperbolehkan.

Kisah seperti ini dapat ditemukan dalam KCRN : *Batu Golog, Suri Ikun dan Dua Burung, Buaya Perompak, Asal Mula Putri Duyung, dan Kutukan Raja Pulau Mitin.*

3. Mengandung tema percintaan yang kurang pantas untuk disampaikan kepada anak tingkat SD/MI. Alur cerita pun dipenuhi dengan adegan kekerasan dan penggambaran sifat-sifat tercela bahkan ada yang mengandung unsur rasisme yang sangat riskan untuk disampaikan kepada anak tingkat SD/MI.

Kisah seperti ini dapat ditemukan dalam KCRN: *Sangkuriang Sakti, Si Keong Emas, Sawerigading, Lahilote, Asal Mula Telaga Biru, Asal Mula Danau Lipan, Cendrawasih, Roro Jongrang, dan Nyi Roro Kidul.*

Cerita-cerita dengan karakter seperti di atas sangat riskan untuk disampaikan kepada siswa tingkat SD/MI. Dikhawatir siswa justru fokus pada hal-hal negatif yang ada di dalam cerita. sebagaimana yang diungkapkan oleh Eneste (2017) menyatakan penyunting naskah anak harus memahami tentang psikologi anak,

memahami bahwa anak tidak dapat memahami kalimat yang terlalu panjang, menghindari kata yang bersifat panjang dan kompleks, menghindari bahasa daerah, menghilangkan unsur-unsur kekerasan, pelecehan, dan hal negatif lainnya.

Selain 21 cerita di atas, dalam KCRN ini pun memuat 3 cerita yang termasuk jenis fabel sehingga tidak termasuk sebagai data penelitian yang fokus pada jenis cerita rakyat seperti dongeng dan legenda.

Selanjutnya terdapat 12 cerita rakyat yang apabila ditinjau dari segi tema dan alur cerita layak atau aman untuk disampaikan kepada siswa tingkat SD/MI. Masih berpatokan pada pendapat Eneste yang menjadi kunci penyuntingan dalam penelitian ini. Fokus penyuntingan adalah pada penyederhanaan bahasa yang berdampak pada pemadatan cerita, menghilangkan atau meminimalisir atau menyamakan unsur-unsur kekerasan, unsur seksual, dan lain-lain. Selain hal tersebut pada penyuntingan kali ini peneliti menambahkan kolom penjelasan untuk hal-hal negatif yang tidak dapat disunting karena merupakan kunci cerita dan memberikan penekanan pada penggambaran karakter terpuji dengan memberikan format tampilan huruf yang berbeda.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menganalisis dari 36 cerita rakyat yang terdapat di dalam KCRN. Pada seleksi identifikasi

terdapat 21 cerita rakyat yang sebisa mungkin untuk dihindari karena mengandung tema percintaan, unur-unur kekerasan, pembunuhan, dan rasisme yang sangat riskan untuk disampaikan kepada siswa SD/MI. Terdapat 3 cerita bentuk Fabel yang tidak termasuk dalam jenis data penelitian yang fokus pada dongeng dan legenda. Ada 12 cerita rakyat yang memiliki tema dan alur cerita yang layak untuk siswa tingkat SD/MI. Ke-12 cerita tersebut disunting menggunakan teori eneste dan dijadikan sebuah KCRN mini yang terdiri dari 10 cerita rakyat nusantara. KCRN ini menyunting dengan fokus pada penyederhanaan cerita dan bahasa agar lebih mudah dipahami serta tidak terlalu panjang agar siswa tidak merasa jenuh saat membaca. Menghilangkan/meminimalisir adegan kekerasan dan penggambaran akhlak tidak terpuji agar tidak terserap oleh siswa, jika pun ada yang terpaksa tetap disampaikan peneliti memberikan kolom penjelasan tentang dampak buruk hal tersebut agar menjadi titik penekanan bahwa hal tersebut tidak patut dicontoh. Selain itu peneliti menekankan pada penanaman karakter dengan mempertegas hal-hal yang menggambarkan sifat positif dan memberi penulisan mencolok untuk kata atau kalimat yang langsung menggambarkan sifat atau perilaku positif dengan tujuan agar lebih mencolok sehingga mudah diingat oleh siswa yang membacanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Eneste, Pamusuk. (2017). *Buku Pintar Penyuntingan Naskah*. Jakarta: Gramedia.
- Herliana, Shinta dan Indri Anugraheni. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Kreta Membaca Berbasis Kontekstual learning Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2).
- Juanda. (2019). Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat dan Perannya terhadap Pembentukan Karakter. *Jurnal Lingua*, XV(2).
- Kurniawan, Haris. (2012). *Cara Cepat Mahir Editing*. Depok: Mutiara Allamah Utama.
- Merdiyatna, Yang Yang. (2019). Struktur, Konteks, dan Fungsi Cerita Rakyat Karang Kamulyan. *Jurnal Saloka*, 1(2).
- Murywantobroto, Fatimah, S., Ngatmini, & Utami, H. (2020). Pendampingan Menulis-Menyunting Naskah Dongeng Merujuk Akhlakul Karimah Bagi Guru RA/TK atau Paud. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian (SNHP)*, 9–20.
- Noelaka, Arnes dan Amalina Grace. (2017). *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*. Depok: Kencang.
- Ningsih, Thutuk. (2015). *Implementasi Pendidikan Karakter*. Purwakerto: Stain Press
- Prasetyo, Benny. 2016. *Kemampuan Menyunting Teks Eksposisi Siswa Kelas X IPA SMA Negeri 1Kendari*.

<https://journal.stitaf.ac.id/index.php/ibtida>

- Jurnal Bastra 1(1). Diakses tanggal 19 Agustus 2021
- Rusmana, Adistia Oktaviani. 2019. *Penerapana Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Jurnal Eduscience. Vol.4 No.2
- Ratna, N. K. (2007). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rosidatun. (2018). *Model Implementasi Pendidikan Karakter*. Gresik: Gramedia Comunication.
- Siska, Yulia. (2018). *Implementasi Nilai Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Negeri 4 Kota Karang Bandar Lampung*. STKIP PGRI Bandar Lampung: Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar 2018.
- Sugihastuti. 2006. *Editor Bahasa*. Yogyakarta. Putaka Belajar.
- Supranoto, Heri. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa dalam Pembelajaran SMA. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 3(1).
- Untari, Esti. (2017). Problematika dan Pemanfaatan Media Pembelajaran Sekolah Dasar di Kota Blitar. *Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa*, 3(1).
- Wahyuningtiyas, Rizki dan Bambang Suteng Sulasmono. (2020). Pentingnya Media Pembelajaran Guna Meningkatkan Hasil Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basioedu*, 2(1).

